

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Di era kebangkitan internet saat ini, proses komunikasi bertransformasi melalui medium digital. Ini membuat pola komunikasi interpersonal di dunia nyata seakan tergerus. Padahal komunikasi interpersonal dalam dunia nyata yang baik akan sangat penting karena bisa dapat mengatasi depresi bagi komunikator maupun komunikan (Nuriandini, 2016). Munculnya kecanggihan teknologi saat ini memang membuat orang dapat berkomunikasi dengan banyak orang lainnya di waktu yang sama. Teknologi yang saat ini banyak digunakan yaitu ponsel pintar yang dapat menimbulkan fenomena *phone snubbing* atau *phubbing*. Menurut (Erzen dkk.,2021) dalam jurnal (Najah & Malik, 2022) *Phone snubbing* atau *Phubbing* Adalah kebiasaan menggunakan ponsel dan menghentikan interaksi langsung secara tatap muka dengan orang lain. Namun, meski kontak yang dilakukan secara virtual semakin mempermudah komunikasi, fenomena ini menimbulkan masalah baru yaitu meningkatkan rasa kesepian karena berkurangnya interaksi sosial secara langsung (Qualter, dkk., 2015).

Survey yang dilakukan oleh ahli epidemiologi Universitas Sydney mengungkapkan bahwa 1 dari 12 orang mengalami kesepian pada tingkat yang dapat menyebabkan masalah kesehatan yang serius. Namun sumber data tersebut tidak secara spesifik menyebutkan bahwa seberapa luas jangkauan rasa “kesepian” yang dialami oleh seseorang secara global. Oleh karena itu, (Surkalim, Luo, Eres, & dkk, 2022) mengumpulkan 57 studi observasi tentang kesepian di 113 negara dalam kurun waktu 2000 hingga 2019. Hasil observasi tersebut memperkirakan bahwa kesepian secara global sebagian besar dialami oleh remaja. Temuan yang didapatkan di 77 negara menunjukkan terdapat 9,2% remaja di bagian Asia Tenggara dan 14,4% lainnya di wilayah Mediterania Timur.

Dalam kajian literatur lainnya, kesepian pada remaja setidaknya sering dirasakan oleh 70% remaja di seluruh dunia (Dulmen & Goosens, 2013). Di Indonesia, survey dari Indonesia National Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS), menyatakan bahwa 1 dari 20 remaja Indonesia melaporkan merasa lebih

depresi, lebih cemas, serta lebih merasa kesepian. Apalagi ditambah dengan pandemi Covid-19 yang mengurangi komunikasi sosial secara langsung, meningkatkan perasaan kesepian yang dialami oleh remaja (Tanzil, Satiadarma, & Roswiyani, 2022). Dilansir dari tirto.id, bahwasanya remaja lebih merasa kesepian dibandingkan orang tua. Studi yang dilakukan berjudul “*Loneliness around the world: Age; gender, and cultural differences in loneliness*” menyatakan bahwa remaja melaporkan perasaan kesepian yang lebih besar (Bareto, Victor, & dkk, 2020).

Kesepian yang dialami oleh remaja sangat rentan dan membahayakan bagi individu tersebut. Dilansir dari kompas.com, berdasarkan survey yang dilakukan oleh *Into The Light* dan *Change.org*, bahwasanya sekitar 40 persen remaja yang merasa kesepian memiliki pemikiran untuk melukai diri sendiri serta berpikiran untuk bunuh diri. Oleh karena itu, sangat mendesak untuk mengeksplorasi secara lebih jauh penyebab kesepian yang dirasakan oleh remaja. Beberapa peneliti sebelumnya sudah mengidentifikasi penyebabnya seperti keterasingan sosial, isolasi, pengucilan, merasa harga diri rendah, serta kepribadian-kepribadian tertentu yang dimiliki individu tersebut (Qualter, dkk., 2015). Namun, Roberts dan David (2016) menjelaskan bahwasanya mayoritas rasa kesepian yang dialami oleh para remaja berawal dari lingkungan keluarganya, terkhusus orang tua. Remaja akan mengalami kesepian yang tinggi jika komunikasi interpersonal yang terbangun dalam lingkungannya keluarganya (terkhusus orang tua) berjalan kurang efektif (Wang, Zhao, Li, & dkk, 2021).

Usia remaja merupakan usia yang rentan karena merupakan usia peralihan dari kehidupan anak-anak ke kehidupan dewasa (Khadijah, 2019). Maka dari itu, membangun hubungan komunikasi yang sehat oleh orang tua kepada anaknya di usia remaja sangat diperlukan, terutama komunikasi secara interpersonal yang dilakukan secara langsung. Komunikasi interpersonal yang efektif yang dilakukan oleh orang tua juga memiliki dampak yang positif bagi anak antara lain: sebagai motivasi; memiliki pengaruh positif terhadap psikologi seseorang; serta dapat mencegah seseorang kesepian (Susanti & Lestari, 2019).

Hubungan antara orang tua dan anak memiliki peran krusial dalam kehidupan seseorang. Sebagai salah satu ikatan awal yang terbentuk, hubungan ini menjadi acuan bagi anak dalam membangun relasi dengan orang lain di masa depan. Hubungan yang positif antara orang tua dan anak dapat mendorong kemandirian, rasa ingin tahu, harga diri, serta kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik. Untuk memperbaiki hubungan ini, coba terlibat lebih aktif dalam kehidupan anak dan tingkatkan komunikasi. Selain itu, penting juga untuk menyesuaikan hubungan ini seiring dengan bertambahnya usia anak (Arif & Busa, 2020).

Namun, permasalahan saat ini adalah dimana rerata orang tua jarang untuk berkomunikasi secara intens dan tatap muka langsung dengan anak remajanya. Dalam kutipan kompasiana.com kemunculan *smartphone* memberikan banyak manfaat dalam melakukan kegiatan sehari-hari salah satunya membantu berkomunikasi yang lebih efektif dan efisien, namun dengan adanya ponsel saat ini membuat orang tua terganggu oleh ponsel mereka bahkan di hadapan anak-anak mereka (Hong, Liu, Ding, & Oei, 2019). Dalam kajian teraktual fenomena ini lebih terkenal dengan istilah *Phubbing*. Perilaku *Phubbing* sendiri merupakan singkatan dari dua suku kata, yaitu *Phone* dan *Snubbing*. Secara garis besar dapat diartikan sebagai sebuah konsep yang menunjukkan adiksi seseorang dalam menggunakan *Smartphone* secara berlebihan sehingga tidak memiliki kesopanan dan mengabaikan orang disekitarnya (Raharjo, 2021) terganggunya fokus lawan bicara akibat *Smartphone* ini menimbulkan ketidaksesuaian dalam proses komunikasi intrapersonal. Effendy (1993, hlm. 61) dalam (Hariyanto, 2021), menegaskan bahwa komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara individu dengan individu lain secara kontak langsung atau *face to face*. Ketika orang tua lebih memperhatikan *Smartphone* daripada anaknya ketika berkomunikasi, maka komunikasi interpersonal tidak berjalan dengan efektif.

Pengaruh *phubbing* sangat signifikan terhadap intensitas komunikasi dalam keluarga. Besar kecilnya intensitas komunikasi dalam keluarga berdampak pada keharmonisan hubungan antar anggota (Handayani & Husnita, 2021). Ketika perilaku *Phubbing* mengurangi intensitas komunikasi, maka keharmonisan

hubungan menjadi terganggu. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyelidiki pengaruh perilaku *Phubbing* terhadap interaksi. Hasilnya menunjukkan bahwa *Phubbing* dapat menimbulkan reaksi negatif, perasaan kesal dan menjadikan kualitas interaksi seseorang menjadi buruk (Raine & Zickuhr, 2015).

Dikutip dari *Southern Phone*, beberapa penelitian menunjukkan bahwasanya generasi seniorlah ‘orangtua’ yang paling kecanduan dalam menggunakan ponsel (Anggita, 2020). Studi terbanyak menemukan bahwasanya orang yang lebih tua kemungkinan besar mengeluarkan ponsel saat di meja makan. Tinjauan lainnya yang dikutip dalam laman tersebut juga menemukan bahwasanya usia 35 hingga 49 tahun menggunakan media sosial 40 menit lebih banyak dalam kesehariannya dibandingkan dengan usia 18 hingga 34 tahun. Perilaku inilah yang menjadikan orangtua terdeteksi melakukan *phubbing* terhadap anaknya dan ini menimbulkan efek terhadap psikologis anak, termasuk rasa kesepian bagi anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Wang, Zhao, dan Mao (2021) membuktikan bahwa *Phubbing* yang terjadi oleh orang tua terhadap anak akan menimbulkan efek kesepian bagi anak, terkhusus yang berusia remaja. Studi yang melibatkan 3.293 anak di sekolah menengah atas di China ini menemukan bahwa aktivitas *Phubbing* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya berpotensi besar menciptakan psikologis kesepian bagi seorang anak. Dilansir dari CNN Indonesia, tidak dapat dipungkiri bahwa *Phubbing* merupakan perilaku sosial yang merusak hubungan dalam keluarga. Dalam beritanya, CNN menjelaskan bahwa dari 143 individu yang diujicobakan, ternyata 70% tidak bisa lepas dari telepon genggam dan melakukan *Phubbing*.

Dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk mengkaji remaja yang orang tuanya melakukan *Phubbing* di Kota Bandung karena dalam kesehariannya, penduduk kota Bandung sering mengakses *Smartphone*. Dilansir dari Pemerintah Kota Bandung, pengakses internet di kota Bandung tahun 2023 mencapai 85,2% atau sekitar 2,1 juta warga. Seiring berkembangnya waktu, penggunaan *Smartphone* yang memberikan kemudahan setiap gerak kehidupan manusia dalam berbagai kegiatan, mencari informasi, kebutuhan untuk mengaktualisasi diri.

Dilansir dari Buletin APJII pada bulan Januari 2023, disebutkan bahwa Jawa Barat menjadi provinsi ke-3 dengan jumlah pengguna internet tertinggi di Indonesia, yaitu sebanyak 82,73 persen (APJII, 2023). Jumlah tersebut meningkat 2,67% dibandingkan pada periode sebelumnya yang sebanyak 210,03 juta pengguna. Adapun pengguna dengan kelompok, yaitu usia 19-34 tahun memiliki penetrasi internet sebesar 98,64%. Sementara kelompok 35-54 tahun lalu memiliki penetrasi internet sebesar 87,3% dimana usia ini adalah usia para orang tua yang setidaknya memiliki anak berusia remaja. Dilansir dari liputan.6.com, menurut survey Kaspersky mengungkapkan bahwa 62% orang tua menghabiskan 3-5 jam perhari dan menganggap waktu itu merupakan hal yang normal. 48% dari orang tua tersebut meninggalkan anaknya ketika sedang bermain gadget. Secara sadar atau tidak sadar orang yang lebih banyak menghabiskan waktunya bersama gadget menjadi apatis dan semangat berkomunikasi intrapersonalnya menurun (Muttabiah, Suryani, & Hawa, 2021)

Penelitian terkait pengaruh penggunaan *Smartphone*, perilaku *Phubbing* dan pengaruhnya terhadap pola komunikasi pernah diteliti oleh Haomasan (Haomasan & Nhofarina, 2018). Dalam penelitiannya, ia mengambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *Smartphone* terhadap pola komunikasi interpersonal siswa SMP Negeri 50 Bandung. Adapun indikator penggunaan *Smartphone* memberikan pengaruh sebesar 61,6% terhadap pola komunikasi intrapersonal. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan *Smartphone* telah mengurangi interaksi yang terjadi dengan manusia secara langsung dan memilih untuk berkomunikasi melalui *Smartphone*. Berdasarkan studi pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian mengenai pengaruh perilaku *Phubbing* orang tua terhadap rasa kesepian remaja mayoritas dilakukan di China. Penelitian mengenai ini masih jarang bahkan belum dilakukan di Indonesia. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji permasalahan ini dalam ruang lingkup yang terdapat di Indonesia.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai bagaimana **Pengaruh Perilaku *Phubbing* Orang Tua terhadap Rasa Kesepian Remaja (Studi Korelasi pada Remaja Gen Z di Babakan Ciparay).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku *Phubbing* yang dilakukan oleh orang tua terhadap rasa kesepian remaja di Kota Bandung?”. Adapun rumusan masalah dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara distraksi interpersonal orang tua terhadap rasa kesepian remaja Generasi Z di Babakan Ciparay?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara fokus perhatian orang tua pada *smartphone* terhadap rasa kesepian remaja Generasi Z di Babakan Ciparay?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kebiasaan penggunaan *smartphone* orang tua terhadap rasa kesepian remaja Generasi Z di Babakan Ciparay?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku *Phubbing* orang tua terhadap rasa kesepian remaja di Kota Bandung. Adapun tujuan penelitian dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh distraksi interpersonal orang tua terhadap rasa kesepian remaja Gen Z di Babakan Ciparay.
2. Untuk mengetahui pengaruh fokus perhatian orang tua pada *smartphone* terhadap rasa kesepian remaja Gen Z di Babakan Ciparay.
3. Untuk mengetahui pengaruh kebiasaan penggunaan *smartphone* orangtua terhadap rasa kesepian remaja Gen Z di Babakan Ciparay.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam ranah Ilmu Komunikasi khususnya mengenai keefektifan komunikasi intrapersonal dan mengenai bagaimana penggunaan *Smartphone* dan perilaku *Phubbing*

mempengaruhi rasa kesepian remaja. Untuk Program studi ilmu komunikasi diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian dalam bidang komunikasi interpersonal, terutama dalam memahami dinamika hubungan antara orang tua dan anak dalam konteks modern yang dipengaruhi oleh teknologi.

1.4.2 Manfaat Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data empiris yang relevan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan terutama untuk kominfo dan instansi terkait mengenai penggunaan teknologi di kalangan keluarga. Ini bisa menjadi dasar bagi kampanye atau program intervensi untuk mengurangi dampak negatif teknologi pada hubungan interpersonal dalam keluarga serta mengkaji dan mencegah dampak buruk penggunaan *Smartphone* terhadap kelangsungan komunikasi.

1.4.3 Manfaat Segi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat segi praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi seseorang dengan perilaku *Phubbing*, penelitian ini diharapkan mampu mendorong mereka untuk menggunakan *Smartphone* secukupnya dan lebih terlibat dalam interaksi komunikasi secara langsung.
2. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan pandangan baru dalam mengetahui sejauh mana penggunaan *Smartphone* dan perilaku *Phubbing* dapat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang, dalam hal ini mempengaruhi rasa kesepian remaja.

1.4.4 Manfaat Segi Isu dan Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian bagi masyarakat terkait pentingnya mengurangi penggunaan *Smartphone* dan perilaku *Phubbing* dalam mengefektifkan komunikasi dan hadir dalam ruang percakapan yang nyata. Penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan dan bahan evaluasi seseorang dalam berkomunikasi yang juga dapat dikembangkan dalam ranah komunikasi psikologi, komunikasi intrapersonal dan ilmu-ilmu lainnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam proposal skripsi ini, terdapat lima bab yang saling terkait, masing-masing dilengkapi dengan beberapa sub-bab untuk menguraikan isi proposal skripsi. Penulisan proposal skripsi ini mengikuti susunan sebagai berikut:

1. Bab 1 (Pendahuluan) memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. Bab 2 (Kajian Pustaka) memuat kajian menyeluruh terkait variabel yang diajukan dalam penelitian, bab ini pun memuat keterkaitan dengan penelitian terdahulu dan kerangka berpikir yang diterapkan dalam penelitian.
3. Bab 3 (Metode Penelitian) memuat informasi terkait rancang desain penelitian, partisipasi, populasi, sampel, instrument penelitian. Serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.
4. Bab 4 (Temuan dan Pembahasan) berisikan hasil temuan peneliti berdasarkan hasil data yang diolah serta pembahasannya.
5. Bab 5 (Simpulan, Implikasi, Keterbatasan Penelitian dan Rekomendasi) berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang sudah dilakukan